

## **HUBUNGAN KEPERIBADIAN GURU DENGAN KEMERDEKAAN GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Anisah Fifi Nurfajariyah**  
*Universitas Islam Negeri Salatiga*  
*anisahfifi700@gmail.com*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepribadian guru dengan kemerdekaan guru di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru MI Al-Bidayah Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepribadian guru dengan kemerdekaan guru. Manajemen waktu menjadi tantangan bagi para guru terutama dalam membagi waktu antara pekerjaan di kantor, pekerjaan di rumah, dan menyelesaikan pendidikan bagi yang sedang melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi. Sebagian guru juga menyatakan jika tugas seorang guru hanyalah mengajar sedangkan terkait rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. sehingga para guru sering mendapatkan rezeki yang tidak terduga sama sekali.

**Kata Kunci:** Hubungan, kepribadian guru, kemerdekaan guru, Madrasah Ibtidaiyah.

### **PENDAHULUAN**

Guru merupakan seseorang yang menjadi pendidik mutlak bagi semua khalayak. Dari tutur kata, penampilan, sikap dan lain sebagainya dinilai dan ditiru oleh masyarakat secara komprehensif. Dituliskan oleh Nursyamsi (2014) bahwa menurut Rusyan tenaga guru adalah faktor urgen yang mana posisinya adalah sebagai perangkat penggerak dalam dunia guru yang memiliki persyaratan profesional sebelum menjadi guru. Profesionalitas guru dalam dunia mengajar akan menjadi sebuah pertanyaan dan tantangan karena hal tersebut lebih menjuru pada skills masing-masing dari guru itu sendiri.

Seorang guru harus memiliki jati diri berupa kepribadian. Masyarakat sering melontarkan bahwasannya guru yang baik harus memiliki pribadi yang baik. Guru akan menjadi tokoh idola bagi peserta didik maupun tokoh yang lain yang mana guru akan dinilai berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu menjadi guru bukanlah sesuatu yang mudah melainkan mereka membutuhkan pelatihan pribadi untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkannya. Dituliskan oleh Moh. Roqib dan Nurfuadi (2020) guru merupakan tenaga profesional yang bisa menjadikan peserta didiknya bisa melakukan perancangan, penganalisisan, serta menyimpulkan masalah. Dengan demikian guru harus mempunyai cita-cita yang tinggi, ilmu yang luas, serta memiliki kepribadian yang kuat.

Dituliskan oleh Roqib dan Nurfuadi (2020) kepribadian adalah daya tarik atau efektifitas seseorang. Sedangkan, pakar psikologis mendeskripsikan kepribadian adalah sesuatu yang membedakan antara seseorang dengan lainnya. Artinya kepribadian adalah sesuatu yang menonjol pada diri seseorang (Safrudin, 2018). Sedangkan menurut Theodore M. Newcomb kepribadian adalah abstraksi seorang individu untuk menanggapi sebuah

keadaan (Moh. Roqib dan Nurfuadi, 2020). Artinya kepribadian merujuk pada organisasi sikap-sikap yang merujuk pada seseorang untuk berbuat, bertindak, atau melakukan sesuatu dari suatu keadaan.

Berbicara mengenai kepribadian, ternyata dalam lapangan kepribadian guru memiliki efek yang sangat universal dan komprehensif. Antonius (2011) menuliskan dalam karya bukunya bahwa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Dalam hal ini bisa menjadi pukulan tajam kepada guru bahwasannya apapun yang guru lakukan akan ditirukan oleh peserta didiknya bahkan mereka bisa melakukan hal yang lebih ekstrim dari pada gurunya sendiri. Tanpa disadari bahwa peserta didik memiliki alat perekam yang tajam di dalam ingatannya, sehingga guru harus berhati-hati akan kepribadian yang dimilikinya. Selain itu guru memiliki tanggung jawab lain dalam menjaga kepribadiannya di lingkungan masyarakat sekitar. Amanah kepribadian yang arif terkadang membuat guru menjadi keluar dari kepribadian aslinya. Sehingga tidak heran banyak guru yang kurang terkendali dalam pelaksanaan di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Kepribadian asli dalam dirinya seakan terkikis oleh tuntutan dan keharusan yang harus dilakukan guru.

Kepribadian guru ternyata juga dipengaruhi oleh kondisi secara internal dan eksternal. Kepribadian bisa dipengaruhi oleh faktor dirinya sendiri yang dihasilkan dari karakter yang dimilikinya, namun terkadang juga bisa berubah karena kondisi lingkungannya. Berbagai amanah yang diberikan oleh guru ternyata juga memberikan impact bagi kepribadian guru sendiri. Jika kita tarik benang merah pekerjaan dan tuntutan guru di sekolah dan di masyarakat ternyata tidak akan ada habisnya. Bisa kita jabarkan dari pekerjaan sekolah seperti pelengkapan administrasi sekolah, RPP di setiap pembelajaran yang harus disiapkan, media pembelajaran yang menarik, metode yang disesuaikan dengan peserta didiknya, bijaksana, arif dan adil dalam segala keputusan dan tindakan dan tugas yang lainnya yang masih banyak lagi. Selain itu guru juga memiliki tanggung jawab di masyarakat seperti harus melakukan kegiatan yang baik dan positif, menjadi tokoh anutan untuk masyarakat sosial, serta berkontribusi lebih dalam segala kegiatan di lingkungan sosial. Dari berbagai pekerjaan yang disebutkan ternyata guru juga memiliki tuntutan lain di rumah yang mana harus dilakukan seperti pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan suami serta menjadi panutan untuk tetangga.

Banyak kegiatan dan juga tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru yang mana semua itu berhubungan dengan kepribadian guru secara universal. Dalam kenyataannya banyak guru yang masih mengeluh karena berbagai tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan namun imbalan yang didapat masih minim atau di bawah rata-rata. Jika dibandingkan antara pedagang bakso dan guru pendapatan yang dimiliki ternyata lebih dominan pedagang bakso khususnya guru honorer di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Guru yang bernaungan negeri masih bisa diproses lebih cepat untuk mendapatkan gaji yang lebih dari sebelumnya. Sedangkan guru yang bernaungan di bawah kemenag dan swasta harus menunggu proses yang lebih lama. Guru swasta berstatus honorer sangat miris jika kita intip tingkat kemerdekaan gurunya. Kemerdekaan guru harus diperhatikan oleh pemerintah agar tidak terjadi kesenjangan antar guru.

Menurut Sudarwan (2010) mengajar adalah tugas guru, maka perlindungan profesi, perlindungan hukum dan efisiensi manajemen serta sistem remunerasi dan kesejahteraan harus terjamin. Pernyataan lain dilontarkan dalam sebuah kabar berita online mengenai implementasi kurikulum merdeka sebagai berikut “Program ini tentunya merupakan upaya yang sangat baik yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan Riset dan Teknologi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan profesionalisme guru sebagai guru yg memiliki karakter dan merdeka,” ungkap Deni Sukmawijaya.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa segala pelaksanaan kegiatan mengenai guru dan yang dilakukan oleh guru pemerintah harus melakukan pemberdayaan yang sesuai dengan yang dikerjakan oleh guru. Memberdayakan kebaikan dan nilai positif guru juga harus memperhatikan tentang pemberdayaannya. Menciptakan kemerdekaan dan kepribadian yang merdeka harus memerdekakan guru terlebih dahulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Bidayah Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hubungan Kepribadian Guru Dengan Kemerdekaan Guru di Madrasah Ibtidaiyah***

Banyak orang yang mendeskripsikan arti kemerdekaan dengan penjabarannya masing-masing. Merdeka dalam tafsiran orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Orang lain bisa beranggapan bahwa guru adalah profesi yang sudah merdeka jika dibandingkan dengan tukang bakso. Sedangkan, guru bisa beranggapan bahwa pengamen lebih merdeka dari pada guru. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwasannya kemerdekaan seseorang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Dituliskan oleh Anisah Saleh (2021) merdeka adalah segala sesuatu yang lahir dan tumbuh di dadamu. Merdeka bukanlah segala sesuatu yang menurut orang lain sudah menempati posisi aman atau bahkan di atas rata-rata.

Kemerdekaan guru tidak serta merta diukur dan dinilai sebatas gaji yang diterimanya. Profesi guru tidak bisa dianggap merdeka kalau mereka belum mampu mencerdaskan anak bangsa. Guru tidak bisa dianggap merdeka kalau mereka belum mampu menjadi contoh untuk peserta didik dan lingkungannya. Pandangan terhadap kemerdekaan profesi guru harus dipandang dari berbagai sudut pandang. Keberkahan yang mengalir dalam setiap ilmu yang diberikan juga membuka pintu rezeki di berbagai tempat. Yang kedua, kemerdekaan guru memiliki fase sendiri. Banyak guru yang belajar karena proses yang mereka lalui dan lakukan. Banyak kegiatan positif yang bisa guru lakukan untuk mendapatkan kemerdekaan yang hakiki. Sejatinnya kemerdekaan tidak serta merta tentang materi, melainkan hati yang bahagia juga menjadikan guru merdeka.

Di sisi lain, seringkali kemerdekaan guru memang diukur dari seberapa pendapatan yang didapatkan setiap bulannya. Sesama guru memandingkan pendapatan yang didapatkan

dari pekerjaan yang sama. Inilah yang terkadang menjadi perdebatan sehingga menimbulkan kepribadian yang kurang baik antar guru. Guru bahkan harus berganti haluan ketika pulang mengajar untuk mencukupi kebutuhan kesehariannya. Peneliti melakukan penelitian langsung di salah satu madrasah di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Peneliti melakukan pengambilan data dengan teknik wawancara dan observasi yang dilakukan di MI Al Bidayah Candi secara langsung, berikut hasil yang didapatkan.

Pertama dari Ibu Umi Rofi'ah yang menyatakan bahwa *"Pasti wonten mbak. Dulu saya ketika menjad guru ya berproses dari honorer sampai sekarang. Rasa iri hati antar teman tidak ada karena kita memiliki tugas dan rezeki masing-masing"*. Kedua dari Ibu Shobiyah yang menyatakan bahwa *"Selama saya bertahun-tahun menjadi guru banyak pro dan kontranya mbak. Di sisi lain saya harus menjadi guru karena itu cita-cita saya (banyak berkahnya). Tapi, di sisi lain saya harus mencukupi kebutuhan keluarga juga sehingga kontranya di situ. Namun alhamdulillahnya ada saja rezeki yang saya terima dari berbagai pintu sehingga saya tidak ada rasa iri dengan guru lain"*

Ketiga dari Bapak Ali Murtadho *"Kalau saya yang penting jadi pribad diri sendiri mawon. Urusan rezeki kan sudah ada yang mengatur. Namun jika ditanya ada hubungan antara keduanya? Jawabannya pasti ada"*. Keempat dari ibu Nur Ida Wahyuningrum yang menyatakan bahwa *"Nek saya ya mbak. Memang ada hubungannya karena realistsnya guru tidak akan bisa hidup tanpa adanya finansial, makane guru sekarang itu bukan guru tanpa tanda jasa, tapi guru cendekiawan. Tapi kalau saya sudah sertifikasi dan impasing jadi tidak terlalu khawatir, hehe"*. Kelima dari Ibu Niswatun Faizah *"Kalau menurut saya kepribadian guru tidak bisa diukur dari finansial, karena pada dasarnya guru memiliki kepribian yang mahal dibanding dengan finansial yang mereka miliki"*.

Keenam dari Ibu Wahyu Wulaningsih yang menyatakan bahwa *"Pribadi saya itu yang bisa menilai orang lain mbak. Tapi setidaknya untuk hubungan kepribadian guru dengan kemerdekaan guru atau yang dimaksud finansialnya itu pasti. Dulu saya sering mengeluh, mengeluhnya apa? Sama-sama bekerja dengan kerjaan yang sama tetapi gajinya sangat jauh berbeda"*. Ketujuh dari Bapak Juniyanto yang menyatakan bahwa *"Kalau ke sawah pasti, karena profesi lain yang saya tekuni kan itu ya mbak. Namun, saya juga kadang masih harus lemburan karena administrasi. Prinsip saya lakukan sesuatu yang kamu bisa untuk mendapatkan hasil yang maksimal"*.

Kedelapan dari Ibu Lia Adintya yang menyatakan bahwa *"Saya setiap pulang mengajar harus pulang duluan mbak karena harus jualan dan terkadang harus lemburan malam karena terima orderan desain dan percetakan. Terkadang capek dan mengeluh karena banyak pekerjaan yang harus dilakukan di satu waktu setiap harinya, kadang juga ingin berhenti jadi guru dan beralih profesi. Namun saya sadar bahwa pintu rezeki seseorang tidak hanya pada satu titik, namun kita bisa menjumpai di beberapa tempat. Untuk iri dengan guru yang sertifikasi dan inpasing itu pasti ada ya, tapi irinya ya sebagai bahan motivasi ada bahwa besok saya aka nada di posisi itu sambil membuka lowongan pekerjaan d dunia bisnis"*.

Kesembilan dari Ibu Khiyarotun Naslah yang menyatakan bahwa *"Saya Alhamdulillah sudah melewati yang namanya fase paling bawah nggeh mbak. Dulu saya sebagai guru honorer, sekarang hasil yang kita inginkan sudah dipetik dengan sempurna. Jika ditanya apakah ada hubungannya antara kepribadian guru dengan finansial itu pasti ada. Manusia membutuhkan uang dan manusia harus hidup dengan perantara uang. Namun, kepribadian guru tidak bisa dibeli dengan uang. Guru itu cerdas dengan*

*pembawaan kepribadiannya masing-masing. Guru tidak akan melakukan hal yang tidak wajar hanya karena perbedaan pendapatan”. Kesepuluh dari Bapak Ahmad Muchlasin yang menyatakan bahwa “Kalau saya terima dengan rezeki yang saya dapatkan mbak. Ini saja sudah Alhamdulillah. Berangkat dari seorang pak bon yang kemudian diangkat derajatnya untuk menjadi seorang guru itu sudah luar biasa. Kemerdekaan seorang guru itu tidak hanya diukur dari finansialnya saja melainkan juga bentuk rezeki dan nikmat lain yang dimilikinya”.*

Dari hasil yang didapatkan di atas, banyak guru yang mengakui bahwa terdapat hubungan antara kepribadian guru dengan kemerdekaan guru. Guru yang harus bisa membagi waktu antara rumah dan sekolah, bahkan tugas-tugas yang tidak ada hentinya harus tetap dikerjakan dengan banyak profesi sampingan di dalamnya. Ada juga guru yang berfikir bahwa kepribadian guru tidak dapat dinilai dengan finansialnya saja, melainkan guru memiliki kepribadian yang tidak bisa dibeli dengan apapun karena sejatinya guru itu cerdas dengan kepribadiannya sendiri-sendiri. Selain itu dari berbagai pengalaman yang dilalui guru bertahun-tahun ada yang mengakui dan bahkan menerima saja akan rezeki yang didapatkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagian besar guru mengakui bahwa ada hubungan antara kepribadian guru dengan kemerdekaan guru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan jika terdapat hubungan antara kepribadian guru dengan kemerdekaan guru. Manajemen waktu menjadi tantangan bagi para guru terutama dalam membagi waktu antara pekerjaan di kantor, pekerjaan di rumah, dan menyelesaikan pendidikan bagi yang sedang melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi. Sebagian guru juga menyatakan jika tugas seorang guru hanyalah mengajar sedangkan terkait rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. sehingga para guru sering mendapatkan rezeki yang tidak terduga sama sekali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danim, Sudarwan. 2010. Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru. Bandung: Alfabeta,
- Kurniawan, Antosius. 2011. Ngajarin yang Kurang(Bel)ajar. Jakarta: Bukune.
- Nursyamsi, 2014. Pengembangan Kepribadian Guru. Jurnal Al-Ta' lim. Vol 21, No. 1.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2020. Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan. Yogyakarta: Cinta Buku Griya Abimana.
- Safrudin, Sri Mulyati, Rosni Lubis, 2018. Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidani. Malang: Wineka Media Belajar Sepanjang Hayat.
- Saleh, Anisah. 2021. Arti Merdeka (Ku). Jakarta Selatan: Rumah Media.